

## BAB IV SIMPULAN DAN SARAN

### 4.1 Simpulan

Dari pembahasan mengenai *binyeo* dalam budaya tradisional Korea, dapat disimpulkan bahwa *binyeo* bukan sekadar hiasan rambut, tetapi juga memiliki makna sosial yang mendalam. *Binyeo* mencerminkan status sosial dan nilai-nilai budaya Joseon. *Binyeo* memiliki fungsi praktis dan simbolis yang mendalam dalam budaya masyarakat Joseon. Sebagai aksesoris rambut, *binyeo* berfungsi menjaga kerapian tatanan rambut serta menjadi bagian penting dalam busana tradisional, khususnya dalam berbagai upacara besar seperti kedewasaan, pernikahan, dan pemakaman. Secara simbolis, *binyeo* merepresentasikan status sosial, identitas, dan nilai-nilai Konfusianisme yang menjunjung hierarki, moralitas, dan kesederhanaan.

Aturan larangan pakaian atau *boksikgeumje* yang didasarkan pada ajaran Konfusianisme, memiliki pengaruh besar terhadap pembatasan penggunaan pakaian dan aksesoris, termasuk pada *binyeo* yang mencakup material dan desain yang dapat digunakan, bergantung pada status sosial pemakainya. Setiap kelompok masyarakat menggunakan *binyeo* dengan material, desain dan kerumitan yang berbeda, yang mencerminkan status sosial mereka, di mana kaum aristokrat yang didalamnya merupakan anggota keluarga kerajaan, kaum *yangban* dan *jungin*, menggunakan material lebih mewah seperti emas, perak, giok, koral dan kristal serta motif yang lebih rumit.

Masyarakat biasa yang terdiri dari *sangmin* dan *cheonmin* menggunakan *binyeo* dengan bahan dan desain yang lebih sederhana. Golongan *sangmin* menggunakan bahan nikel dan kuningan putih, dengan desain yang lebih terjangkau, seperti jamur. Sementara itu, golongan *cheonmin*, umumnya memakai *binyeo* dari kayu yang jauh lebih sederhana dan praktis. Namun, *gisaeng* yang merupakan kelompok *cheonmin*, memiliki kebebasan lebih dalam memilih *binyeo*, mereka sering memakai desain yang lebih rumit mirip dengan *binyeo* yang dikenakan oleh golongan aristokrat.

Desain, material dan kerumitan pembuatan *binyeo* bervariasi berdasarkan status sosial pemakainya, sehingga setiap jenis *binyeo* memiliki makna tersendiri yang mempertegas nilai-nilai budaya dan hierarki yang berlaku. Melalui *binyeo*, seseorang dapat dikenali berdasarkan kedudukannya, baik sebagai bagian dari keluarga kerajaan, bangsawan, masyarakat biasa, maupun golongan terbawah yang pada umumnya status sosial tersebut diwariskan secara turun-temurun (*ascribed status*), hal ini dikarenakan setiap lapisan masyarakat dengan status sosial berbeda memiliki karakteristik *binyeo* yang unik dan sesuai dengan status sosialnya. Hal ini menjadikan *binyeo* lebih dari sekedar perhiasan, melainkan cerminan visual dari tatanan sosial yang dipegang teguh dalam masyarakat Joseon.

## 4.2 Saran

Penelitian ini berfokus pada perbedaan karakteristik *binyeo* berdasarkan status sosial dalam masyarakat Joseon. Karakteristik tersebut mencakup aspek desain dan

bahan yang digunakan. Penulis berharap kajian ini dapat menjadi landasan untuk pengembangan penelitian lebih lanjut, khususnya yang membahas perbandingan penggunaan *binyeo* pada awal dan akhir periode kerajaan Joseon. Hal ini bertujuan untuk mengungkap perubahan tren, fungsi, serta pengaruh dinamika sosial-politik terhadap aksesoris ini.

Selain itu, studi ini juga memiliki potensi untuk diperluas dengan membandingkan karakteristik *binyeo* dengan aksesoris tradisional lainnya dari periode yang sama. Pendekatan ini dapat memberikan perspektif yang lebih komprehensif mengenai bagaimana hierarki sosial dan budaya memengaruhi penggunaan aksesoris tradisional. Penelitian semacam ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman tentang hubungan antara identitas budaya, status sosial, dan perkembangan aksesoris tradisional di Korea pada masa lalu.

